



ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACES

Optimalisasi Kompetensi Relegius Siswa Tunagrahita : Melalui Pendekatan Demonstrasi dan Drill di SLB Insan Mulia Payakumbuh



Musdeli Yani¹ , Rizki Pebrina²

*Correspondence :
Email:musdeliani433@gmail.com

Authors Affiliation:

^{1,2}Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batu Sangkar, Indonesia

Article History :

Submission : September 20, 2025
Revised : Oktober 25, 2025
Accepted : November 10, 2025
Published: Desember 31, 2025

Keyword : Demonstration Method, Drill Method, Mentality Retardedm Prayer Learning, Islamic relegius education

Kata Kunci : Metode demonstrasi, metod drill, Tunagrahita, Pembelajaran sdolat, PAI

Abstract

This study examines cognitive challenges experienced by students with intellectual disabilities that affect memory retention and generalization in performing religious practices, particularly shalat. Although demonstration and drill methods have been implemented at SLB Insan Mulia Payakumbuh, instructional approaches are not always aligned with students' limited attention and comprehension abilities. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that learning effectiveness is largely influenced by adaptive teaching strategies, including task-analysis-based instructional modules, the use of concrete learning media, and continuous individualized guidance. While limitations in short-term memory and variations in intellectual abilities remain significant challenges, consistent prompting combined with positive reinforcement has proven effective in improving students' independence in performing religious practices according to their cognitive capacities.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kendala kognitif siswa tunagrahita yang memengaruhi daya ingat dan kemampuan generalisasi dalam pelaksanaan ibadah sholat. Meskipun metode demonstrasi dan drill telah diterapkan di SLB Insan Mulia Payakumbuh, pendekatan pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan keterbatasan perhatian dan pemahaman siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh adaptasi strategi pengajaran, seperti pengembangan modul berbasis task analysis, pemanfaatan media konkret, dan bimbingan individual berkelanjutan. Kendala utama meliputi keterbatasan memori jangka pendek dan variasi kemampuan intelektual siswa, namun penerapan prompting secara konsisten dengan penguatan positif terbukti meningkatkan kemandirian ibadah siswa sesuai kapasitas kognitifnya.

Pendahuluan

Pendidikan adalah hak dari setiap manusia, setiap orang berhak mencapai pendidikan yang ingin dicapai setinggi-tingginya, tidak terkecuali siswa-siswi yang berkebutuhan khusus, mereka memiliki keistimewaan tersendiri yang dimiliki oleh diri mereka belum tentu orang yang normal memiliki kelebihan yang mereka miliki, melalui pendidikan diharapkan kepada semua insan untuk menjadikan diri yang mandiri dan memiliki sejumlah keterampilan untuk dapat menjadi bekal dalam hidup mereka. Pendidikan adalah proses dalam pencapaian ilmu, atau usaha yang di lakukan dalam menggapai ilmu untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan melakukan proses pembelajaran yang terencana. Dalam mencapai ilmu perlunya kita melewati proses yang telah diterapkan oleh mentri pendidikan.



Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Maidah ayat 67 :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلْغُ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُ
مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكُفَّارِينَ

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."

Pembelajaran PAI khususnya materi sholat, merupakan kewajiban fundamental bagi setiap muslim, tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita). Secara ideal, meskipun memiliki keterbatasan intelektual, siswa tunagrahita harus mampu mempraktikkan ibadah wajib secara mandiri atau minimal sesuai dengan batas kemampuannya

Tunagrahita merupakan perkembangan otak seseorang yang melambat dari perkembangan yang seharusnya, dimana dalam Tunagrahita ini IQ yang dimiliki oleh seseorang itu lebih rendah dari orang yang normal, jadi untuk itu dikarenakan perkembangan otak yang melambat seseorang yang dalam kondisi ini harus adanya teknik perkembangan yang khusus di lakukan dalam metode pengajaran dan belajar mengajar. Tunagrahita adalah sebutan untuk siswa-siswa yang memiliki kemampuan intelektual dan kognitif yang berada di bawah rata-rata dibandingkan siswa pada umumnya, untuk siswa tunagrahita ini memiliki ciri-ciri yaitu, dari segi kemampuan membacanya cukup lambat, mengalami permasalahan terhadap penalaran dan logika, kesulitan dalam memecahkan masalah, tidak mampu dalam berpikir kritis, sulit dalam mengingat dan memiliki keterhambatan dalam mempelajari segala sesuatu(Kuliyatun, 2019).

Metode demonstrasi dan *drill* banyak sekali yang diperoleh khususnya dalam pembelajaran, diantaranya mendorong siswa memiliki kreatifitas, keterampilan atau kemampuan mengamati, mengklarifikasi, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan. Proses menerapkan metode demonstrasi dan drill memiliki kelebihan atau keunikan yaitu siswa tunagrahita ringan lebih senang dan tidak merasa bosan dalam memahami gerakan sholat.

Metode yang sering digunakan dalam penyampaian materi khususnya materi sholat lebih banyak menggunakan metode demonstrasi dan drill. Hal ini dikarenakan siswa tunagrahita kurang mampu dalam kecerdasan jadi lebih diutamakan perbuatan atau psikomotoriknya agar siswa tunagrahita ringan mampu memahami dan langsung mempraktikkan gerakan sholat yang di demontrasikan oleh guru (Kusumawardhani, 2020). Sebagaimana firman allah dalam QS Al-baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَأثُرُوا الرَّكْوَةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّكِعَيْنَ ٤٣

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'!"

Mengingat pentingnya materi sholat dalam pendidikan agama islam, maka perlu mendidik khususnya siswa tunagrahita ringan dan tentunya terdapat masalah yang dialami oleh guru PAI pada saat memberikan materi sholat. Mendidik siswa yang normal masih banyak masalah, apalagi dengan siswa tunagrahita ringan yang merupakan memiliki keterbatasan kecerdasan intelektual yang di bawah rata-rata siswa normal. Tetapi pada dasarnya siswa tunagrahita ringan memiliki kesempatan yang sama dengan siswa normal dalam proses belajar.

Ada dalil yang membahas bahwasannya ada keringanan dalam melaksanakan ibadah sholat untuk anak berkebutuhan khusus mereka tetap memiliki keharusan dalam melaksanakan ibadah namun ada keringanan dalam pelaksanaannya sebagaimana yang di jelaskan dalam Qs Al-Baqarah 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا أَكْسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِيْنَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا عَلَيْنَا اصْرًا كَمَا حَمَلْنَاهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكُفَّارِينَ ﴿٢٨٦﴾

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebaikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”

Di SLB Insan mulia Payakumbuh guru telah berupaya menggunakan metode demonstrasi (mencontohkan) dan drill (latihan berulang). Namun, dalam praktiknya terdapat fenomena “belajar hari ini, lupa satu jam kemudian”. Siswa tunagrahita memiliki hambatan pada short-term memory (memori jangka pendek) dan kemampuan motorik kasar yang belum terkoordinasi dengan baik saat melakukan gerakan sholat yang kompleks.

Penelitian awal menunjukkan bahwa dalam, pelaksanaan pembelajaran di SLB Insan Mulia Payakumbuh dikelompokkan sesuai dengan jenis kelainan yang dimilikinya. Guru memberikan materi dengan metode demonstrasi dan *drill* pada materi sholat metode ini sangat komunikatif. Keterlibatan dan keaktifan siswa cukup baik sehingga pembelajaran menyenangkan. Ada tiga bentuk kelainan yang ada di SLB Insan Mulia yaitu: Tunagrahita, Tunarungu, dan Tunanetra.

Kondisi seharusnya (Idealnya), pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk siswa tunagrahita di SLB Insan Mulia Payakumbuh dirancang untuk membentuk pribadi yang berakhhlak mulia dan mampu menjalankan ibadah dasar secara mandiri. Untuk mencapai tujuan ini, guru seharusnya menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita, seperti metode demonstrasi dan *drill*.

Metode Demonstrasi Guru seharusnya mempraktikkan gerakan ibadah (seperti sholat dan wudu) secara langsung di depan siswa, sehingga mereka dapat melihat, memahami, dan meniru gerakan tersebut dengan mudah. Metode ini sangat efektif karena bersifat konkret dan visual, yang sangat dibutuhkan oleh siswa tunagrahita yang kesulitan dengan konsep abstrak.

Metode *Drill* Setelah demonstrasi, guru idealnya melakukan pengulangan gerakan secara intensif dan sistematis. Siswa dilatih berulang-ulang hingga gerakan tersebut menjadi kebiasaan dan terekam dalam memori jangka panjang mereka, sehingga mereka tidak mudah lupa (Hidayati (2021)). Pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SLB Insan Mulia Payakumbuh mungkin menghadapi berbagai tantangan dan kendala yang membuat kondisi ideal sulit tercapai. Peneliti ingin melihat bentuk proses pembelajaran yang diakukan

dengan pelaksanaan metode ini dalam melakukan proses pembelajaran dan mendeskripsikan langkah-langkah yang diakukan guru dalam mengajarkan kepada anak berkebutuhan Tunagrahita.

Berdasarkan latar belakang yang peneliti jabarkan, untuk itu peneliti tertarik ingin membahas tentang pelaksanaan metode demonstrasi pada materi sholat khususnya untuk siswa tungrahita ringan. Keterbatasan kecerdasan intelegensi pada siswa tungrahita ringan, guru PAI harus tetap menanamkan ajaran agama islam dari segi keyakinan, pengetahuan, praktik dan memerlukan bimbingan yang intensif. Dengan ini peneliti ingin penelitian dengan berjudul “Optimalisasi Kompetensi Relegius Siswa Tunagrahita: Melalui Pendekatan Demonstrasi dan Drill di SLB Insan Mulia Payakumbuh.”

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Insan Mulia Payakumbuh. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif, dengan desain studi kasus fenomenologis untuk membedah praktik instruksional guru PAI dalam mengajar siswa tunagrahita. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menangkap esensi pengalaman guru dalam memodifikasi metode demonstrasi dan *drill* yang tidak bisa diukur hanya dengan angka, dalam penelitian ini peneliti melakukan dialog dengan subjek penelitian, memperoleh masukan berupa data verbal, kemudian secara lengkap mencatat semua masukan yang diperoleh dari subjek tersebut. Kemudian mendeskripsikan data yang diperoleh dari informan (Murdiyanto, 2020).

Subjek dan Informan Penelitian Informan utama dalam penelitian ini adalah 1 orang guru PAI yang memiliki pengalaman khusus dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, serta 3 orang siswa tunagrahita kategori sedang di SLB Insan Mulia Payakumbuh sebagai subjek pengamatan. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* untuk memastikan data yang diperoleh berasal dari praktisi yang terlibat langsung dalam proses adaptasi kurikulum materi sholat. Prosedur Pengumpulan Data Data dikumpulkan selama kurang lebih dua bulan (sebutkan bulan/tahun jika ada) melalui rangkaian prosedur dengan, Observasi Partisipatif: Peneliti hadir langsung di dalam kelas saat materi sholat berlangsung.

Fokus observasi adalah pada *modifikasi gerakan* yang dicontohkan guru, bagaimana guru melakukan *physical prompting* (mengarahkan tangan/kaki siswa), dan respon motorik siswa terhadap latihan yang berulang (*drill*), Wawancara Mendalam: Dilakukan kepada guru PAI dengan instrumen yang terfokus pada alasan pemilihan media adaptif, kendala psikologis siswa, dan cara guru melakukan evaluasi perorangan.

Wawancara juga dilakukan secara sederhana kepada siswa (tanya jawab langsung pasca praktik) untuk melihat sejauh mana retensi memori mereka terhadap bacaan sholat, Dokumentasi: Peneliti membedah RPP/Modul Ajar adaptif, hasil asesmen awal siswa, dan buku catatan pribadi guru yang memantau perkembangan harian setiap siswa. Teknik Analisis Data Analisis data dilakukan secara mengalir sejak di lapangan menggunakan model Miles dan Huberman: Reduksi Data: Peneliti memilah data mentah dari catatan lapangan dan rekaman wawancara, kemudian memfokuskan pada kode-kode penting seperti "teknik repetisi", "hambatan memori", dan "modifikasi media".

Penyajian Data: Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan alur pembelajaran dari tahap pembukaan hingga evaluasi praktik sholat per individu. Penarikan

Kesimpulan: Peneliti melakukan triangulasi sumber (membandingkan hasil wawancara guru dengan kenyataan saat observasi siswa) untuk memastikan keabsahan temuan mengenai efektivitas metode demonstrasi dan *drill* tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SLB Insan Mulia Payakumbuh melalui wawancara dengan guru PAI dan Budi Pekerti, yaitu tentang “Pelaksanaan metode demonstrasi dan *drill* pada pembelajaran PAI dan budi pekerti untuk siswa Tunagrahita di SLB Insan Mulia Payakumbuh”. Yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembeajaran PAI dan budi pekerti adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran Adaptif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan guru tidak menggunakan RPP standar, melainkan Modul Ajar Adaptif. Guru melakukan *Asesmen Diagnostik* terlebih dahulu untuk memetakan kemampuan motorik dan daya ingat setiap siswa tunagrahita Temuan Utama: Guru memecah struktur sholat yang kompleks menjadi unit-unit kecil (*Task Analysis*). Misalnya, materi sujud tidak diajarkan secara utuh dalam satu waktu, melainkan dipisah menjadi: posisi lutut, posisi telapak tangan, hingga posisi dahi.

Perencanaan adalah tahapan fundamental dan paling krusial dalam siklus pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan inklusif dan khusus yang melibatkan siswa dengan kebutuhan spesifik seperti tunagrahita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SLB Insan Mulia Payakumbuh secara cermat melakukan perencanaan yang sistematis dan sangat adaptif. Proses perencanaan ini diawali dengan analisis kurikulum dan penentuan tujuan pembelajaran yang konkret dan terukur, memastikan materi sholat yang akan diajarkan sesuai dengan Fase D benar-benar relevan dan dapat dicapai oleh siswa. Guru kemudian merancang langkah-langkah demonstrasi secara berurutan dan terperinci, dari gerakan takbiratul ihram hingga salam, memastikan setiap tahapan terbagi menjadi segmentasi yang mudah dicerna.

Perencanaan yang matang menjadi langkah awal yang krusial bagi guru dalam menerapkan metode demonstrasi dan *drill*. Guru PAI melakukan analisis kebutuhan siswa terlebih dahulu melalui asesmen. Hal ini penting karena guru menyadari bahwa siswa tunagrahita memiliki rentang perhatian yang pendek, sehingga materi tidak dapat diberikan secara keseluruhan dan harus disesuaikan.

Selanjutnya, tujuan pembelajaran dirumuskan secara spesifik, konkret, dan terukur. Tujuannya tidak dibuat abstrak, melainkan berfokus pada keterampilan praktis, misalnya "siswa dapat menirukan gerakan takbiratul ihram dengan bantuan visual atau fisik guru". Persiapan media pembelajaran juga sangat penting. Guru menyiapkan alat peraga yang adaptif dan konkret, seperti karpet sholat dengan jejak kaki, maket orang yang sedang sholat, dan poster berwarna-warni berisi urutan gerakan sholat. Media ini membantu siswa tunagrahita yang kesulitan berpikir abstrak untuk memahami konsep sholat secara visual dan taktil. (Abdullah.M. 2023).

Menurut Abdullah (2023) Perencanaan adalah tahapan fundamental dan paling krusial dalam siklus pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan inklusif dan khusus yang melibatkan siswa dengan kebutuhan spesifik seperti tunagrahita. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa guru PAI di SLB Insan Mulia Payakumbuh secara cermat melakukan perencanaan yang sistematis dan sangat adaptif. Proses perencanaan ini diawali dengan analisis kurikulum dan penentuan tujuan pembelajaran yang konkret dan terukur, memastikan materi sholat yang akan diajarkan sesuai dengan Fase D benar-benar relevan dan dapat dicapai oleh siswa. Guru kemudian merancang langkah-langkah demonstrasi secara berurutan dan terperinci, dari gerakan takbiratul ihram hingga salam, memastikan setiap tahapan terbagi menjadi segmen-semen yang mudah dicerna(Abdullah.M. 2023).

Dalam literatur pendidikan khusus, strategi ini sejalan dengan konsep *scaffolding* dan *universal design for learning* (UDL), di mana pembelajaran dirancang untuk dapat diakses oleh semua siswa melalui berbagai representasi. Friend (2011) menegaskan bahwa guru dalam pendidikan inklusif harus mampu melakukan modifikasi instruksional dan akomodasi yang relevan, yang salah satunya terefleksi dalam persiapan media adaptif ini.

Selain itu, perencanaan juga mencakup penyesuaian durasi dan frekuensi demonstrasi. Guru mempertimbangkan rentang perhatian siswa tunagrahita yang cenderung pendek, sehingga sesi demonstrasi dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dengan jeda atau aktivitas yang bervariasi. Perencanaan yang matang ini menjadi fondasi yang kokoh, memastikan bahwa guru siap menghadapi dinamika kelas dan dapat mengelola pembelajaran secara efektif, meminimalkan potensi kebingungan atau frustrasi pada siswa (Puspita.R. 2023).

2. Implementasi Metode Demonstrasi dan Drill secara Individual

Pelaksanaan metode di lapangan tidak dilakukan secara klasikal penuh, melainkan menggunakan pendekatan *Individualized Instruction*.

- a. Tahap Demonstrasi: Guru memberikan contoh gerakan dengan tempo yang sangat lambat. Peneliti menemukan bahwa guru menggunakan teknik *Physical Prompting*, yaitu secara fisik memegang dan mengarahkan tangan atau kaki siswa agar berada pada posisi yang benar.
- b. Tahap Drill (Latihan Berulang): Pengulangan dilakukan tidak hanya 2-3 kali, melainkan hingga 10-15 kali untuk satu gerakan yang sama dalam satu pertemuan.
- c. Pembeda Utama: Yang membedakan pengajaran di SLB Insan Mulia adalah penggunaan instruksi verbal yang disederhanakan. Guru tidak menggunakan bahasa kitab yang rumit, melainkan kata kerja operasional sederhana seperti "tangan di kuping" (untuk takbir) atau "melihat jempol kaki" (untuk ruku).

Proses pembelajaran dilakukan dengan tahapan yang sistematis dan personal. Guru memulai dengan memberikan motivasi dan pengantar ringan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan. Pada kegiatan inti, guru mempraktikkan (mendemonstrasikan) gerakan dan bacaan sholat secara perlahan dan berulang. Guru membimbing setiap siswa secara individual, bahkan dengan menyentuh atau memegang tangan mereka secara lembut untuk mengarahkan gerakan. Khusus untuk bacaan sholat, guru menggunakan teknik pemenggalan bacaan menjadi bagian-bagian kecil dengan intonasi yang jelas dan kecepatan lambat. Penggunaan video gerakan sholat juga membantu siswa menghafal bacaan sedikit demi sedikit

Untuk mempertahankan fokus siswa, guru menerapkan beberapa strategi, seperti:

- a. Membatasi durasi demonstrasi maksimal 15-20 menit.
- b. Menyelipkan pertanyaan-pertanyaan sederhana dan interaksi langsung.
- c. Memberikan penguatan positif (seperti pujian dan tepuk tangan).
- d. Memvariasikan posisi belajar (duduk atau berdiri).

Strategi ini terbukti efektif dalam menjaga keterlibatan dan motivasi siswa selama proses pembelajaran di dukung oleh teori yang ada yaitu Pelaksanaan metode demonstrasi di SLB Insan Mulia Payakumbuh berlangsung secara bertahap dan interaktif, menempatkan guru sebagai model dan fasilitator utama. Proses ini diawali dengan tahap pendahuluan yang melibatkan kegiatan pemanasan dan motivasi untuk menarik perhatian siswa, seperti menyanyikan lagu-lagu Islami atau mengulang hafalan surah-surah pendek. Setelah itu, guru memulai demonstrasi gerakan sholat secara fisik, langkah demi langkah, dengan kecepatan yang sangat diperlambat untuk memungkinkan siswa mengamati detail setiap gerakan. Setiap gerakan disertai dengan penjelasan verbal yang singkat, padat, dan menggunakan bahasa yang sangat sederhana, mudah dipahami oleh siswa tunagrahita(Al-washliyah., 2023).

Keterlibatan alat peraga menjadi sangat menonjol pada tahapan ini. Misalnya, guru menggunakan karpet sholat berjejak kaki untuk menunjukkan posisi kaki saat berdiri, atau maket orang sholat untuk menjelaskan posisi tangan saat takbiratul ihram atau ruku'. Visualisasi semacam ini sangat membantu siswa tunagrahita untuk memahami konsep spasial dan urutan gerakan yang kompleks. Hardman, Drew, & Egan (2017) menekankan bahwa pembelajaran keterampilan pada individu dengan disabilitas intelektual membutuhkan instruksi langsung, konkret, dan berbasis demonstrasi. Hal ini juga selaras dengan teori belajar observasional Albert Bandura (1977), di mana siswa belajar dengan meniru perilaku yang diperlihatkan oleh model dalam hal ini, adalah guru.

3. Penggunaan media konkret sebagai penunjang

Karena siswa tunagrahita memiliki hambatan dalam berpikir abstrak, guru menggunakan media bantuan berupa: Puzzle Sholat: Siswa menyusun potongan gambar urutan sholat sebelum praktik dimulai.Cermin Besar: Digunakan agar siswa dapat melihat posisi tubuh mereka sendiri dan membandingkannya dengan contoh dari guru secara langsung.

4. Evaluasi Pembelajaran: Fokus pada Keterampilan dan Motivasi

Evaluasi tidak dilakukan melalui ujian tulis, melainkan melalui Lembar Observasi Ceklis. Catatan Anekdote: Guru memiliki buku saku yang mencatat kemajuan kecil, seperti "*Siswa A sudah bisa meletakkan dahi dengan benar tanpa bantuan fisik hari ini.*" Umpan balik diberikan seketika (*immediate feedback*). Jika siswa salah posisi, guru langsung memperbaiki saat itu juga agar pola salah tersebut tidak mengendap dalam memori permanen siswa.

Respons siswa terhadap metode ini sangat positif, menunjukkan bahwa mereka merasa terbantu dan termotivasi. Contohnya, beberapa siswa menyatakan: "Lebih ngerti," "Jadi gampang, saya bisa ikut sholat," dan "Sangat mudah kak, lebih cepat masuk ke kepala kalau

ada contohnya langsung". Kemampuan siswa untuk "ikut mencoba atau ikut melakukan sholat" secara mandiri setelah demonstrasi menjadi bukti kuat keberhasilan metode ini.

Evaluasi formatif yang dilakukan guru melalui observasi dan umpan balik langsung ini sangat krusial dalam pendidikan khusus. Guru dapat segera mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa pada suatu tahapan dan memberikan intervensi atau pengulangan tambahan secara individual. Pemberian penguatan positif (misalnya, pujian dan acungan jempol) setelah siswa berhasil melakukan suatu gerakan berfungsi sebagai umpan balik evaluatif yang memperkuat perilaku yang diinginkan dan membangun harga diri siswa. Meskipun penilaian kuantitatif terstruktur mungkin tidak diimplementasikan secara *eksplisit*, kemampuan siswa untuk "ikut mencoba atau ikut melakukan sholat" secara mandiri setelah demonstrasi guru menjadi bukti kuat akan transfer pengetahuan dan keterampilan, yang merupakan tujuan utama dari setiap proses evaluasi. Untuk studi lanjutan, disarankan untuk mengembangkan rubrik observasi atau *checklist* yang lebih terstruktur untuk mengukur penguasaan keterampilan sholat secara individual(Puspita.R. 2023).

5. Analisis faktor pendukung dan penghambat

Berdasarkan pengamatan, faktor yang paling menentukan keberhasilan adalah:

- a. Faktor Pendukung: Rasio guru dan siswa yang kecil memungkinkan bimbingan intensif, serta kesabaran guru dalam memberikan penguatan positif (*reward verbal*) setiap kali siswa berhasil meniru satu gerakan.
- b. Faktor Penghambat: *Short-term memory* siswa yang sangat dominan. Peneliti menemukan fenomena di mana siswa hafal urutan ruku hari ini, namun kehilangan urutan tersebut setelah jeda istirahat sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa Pelaksanaan Metode: Implementasi metode demonstrasi dan *drill* di SLB Insan Mulia Payakumbuh tidak dilakukan secara konvensional, melainkan melalui adaptasi instruksional yang mendalam. Guru menerapkan strategi *task analysis* dengan memecah gerakan sholat menjadi bagian-bagian sangat kecil dan menggunakan *physical prompting* (bantuan fisik langsung) untuk mengatasi hambatan motorik siswa tunagrahita.

Efektivitas: Metode ini terbukti efektif dalam membangun kompetensi psikomotorik siswa, namun sangat bergantung pada prinsip repetisi tinggi (*overlearning*) dan pendekatan individual. Penggunaan media konkret seperti puzzle urutan sholat dan cermin observasi diri menjadi jembatan krusial untuk mengonversi materi ibadah yang abstrak menjadi pengalaman belajar yang nyata bagi siswa.

Hambatan Utama: Kendala paling signifikan bukan berasal dari sarana prasarana, melainkan dari keterbatasan internal siswa yaitu lemahnya retensi memori jangka pendek. Hal ini menyebabkan kemandirian ibadah siswa bersifat fluktuatif dan membutuhkan pengulangan yang konsisten setiap harinya agar gerakan sholat dapat masuk ke dalam memori permanen (*long-term memory*).

Ucapan terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah dan Guru PAI di SLB Insan Mulia Payakumbuh yang telah memberikan izin serta kerja sama yang luar biasa selama proses pengambilan data. Apresiasi juga disampaikan kepada UIN Mahmud Yunus Batusangkar dan ibunda pembimbing Rizki Pebrina atas dukungan administratif dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini.

Pernyataan

Pernyataan konstribusi penulis

Penulis 1: Bertanggung jawab atas konseptualisasi ide, desain penelitian, pengumpulan data di lapangan, analisis data, dan penulisan draf awal naskah.

Penulis 2: Bertanggung jawab atas persetujuan akhir naskah yang akan dipublikasikan dan memastikan kesesuaian format referensi.

Pernyataan Pendanaan

Penulis menyatakan secara eksplisit bahwa penelitian ini tidak menerima hibah, kontrak, atau pendanaan khusus dari lembaga pendanaan eksternal, baik pemerintah maupun sektor swasta. Seluruh biaya penelitian ditanggung secara mandiri oleh para penulis.

Pernyataan Ketersediaan Data

Data kualitatif berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis dalam studi ini tersedia atas permintaan yang wajar dari penulis korespondensi. Data tersebut tidak tersedia secara publik untuk menjaga privasi dan kerahasiaan identitas siswa tunagrahita sesuai dengan kode etik penelitian pendidikan luar biasa.

Pernyataan Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan, baik secara finansial maupun non-finansial (personal atau profesional), yang dapat dianggap mempengaruhi objektivitas penelitian, interpretasi data, atau penulisan naskah ini.

Informasi Tambahan

Korespondensi dan permintaan materi: Musdeli Yani, musdeliani43@gmail.com

Daftar ORCID id :

- Musdeli Yani, <https://orcid.org/0009-0009-3753-2063>

Referensi

- Adib, H. S. (2019). Teknik Pengembangan Instrumen Penelitian Ilmiah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Sains Dan Teknologi*.
- Alberto,P.A & Troutman. (2006). *Applied behavior analysis fot teachers (7th ed.)*
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi. *Pustaka Pelajar*, 15(1).
- Astuti, M., Febriani, R., & Oktarina, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Jurnal Faidatuna*, 4(3), 140–149. <https://doi.org/10.53958/ft.v4i3.302>
- Creswell. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods.
- Cooper & Schindler. (2014). Business Research Methods.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta 'lim*, 17(2), 79–90.
- Hasanah, A.(2018) Mengajarkan sholat pada siswa melalui metode demonstrasi, tanya jawab,dan pembiasaan. *Al hikmah : indonesian journalof early childhood islamic education*. Vol 2(1):13-18
- Hasanah, H. (2016). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Kuliyatun. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 01 Metro Lampung. *At-Tajdid*, 3(2), 180–198.
- Kurniawan, M. A., Soegeng, A. Y., & Artharina, F. P. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Jambean 01 Pati. *Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*, 2(2), 197–204.
- Kurniawati.,E.(2016). *Guru Dan Motivasi Belajar Agama Siswa Tuna Grahita*. 3(1).67-76
- Miftahurrohmah.,Siti F.(2022). Upaya meningkatkan pemahaman siswa materi sholat pada mata pelajaran PAI melalui metode demonstrasi siswa kelas VII SMP Islam Ulul Abab. *Jurnal PAI :Jurnal kajian pendidikan islam*. Vol 1(1):20-21
- Murdyianto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Munarti.(2024). Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap gerakan shalat melalui metode demonstrasi kelas 5 tunagrahita SLB N Gorontalo utara. *Al-Mihnah jurnal pendidikan islam dan keguruan*. Vol. 1(1):700-711
- Mustahdi, & Mustakim. (2017). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (jilid 2)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. www.i.ytimg.com
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pane, S. A. A., dkk. (2021). "Pembelajaran Materi Shalat Pada Siswa Tunagrahita (Kendala dan Solusi Bagi Guru PAI)." *Jurnal Al Washliyah*, 5(2), 115-128.
- Pudjiani, T., Mustakim, B., & Maksum, M. (2019). *Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP* (1st ed.). Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. <http://pai.kemenag.go.id>

- Putra,Y.A., & Suyadi. (2019) . Penerapan metode demonstrasi pada materi sholat kelas 3 SD N Dayuharjo Kecamatan Ngaglik kabupaten Sleman Yogyakarta. *Al-ishlah:jurnal pendidikan islam*. Vol 17(2):181-200
- Rachmawati et al. (2019). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1-12.
- Sardiman, A.M. (2013). *Indikator motivasi belajar dan strategi pembelajaran*. 1(2). 137-187
- Sugiyono (2018). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 123-132.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Sugiyono (2018). "metode dalam Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2).
- Suharyati. (2019) Peningkatan kemampuan praktek sholat melalui metode demonstrasi dengan media audio visual pada kelompok B-1 RA masyithoh melikan bantul. *Jurnal pendidikan madrasah*. Vol 3(2): 367-377
- Supriyatno et al. (2020). "Pengaruh Minat dan Ketertarikan terhadap Motivasi Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 1-10.
- Supriyatno et al. (2020). "Pengaruh Media Audiovisual terhadap Motivasi Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Supriyatno et al. (2020). "Pengaruh Media Teks terhadap Motivasi Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Uno, Hamzah B. (2014). Indikator motivasi belajar siswa.
- UNNES. (n.d.). Tujuan Penggunaan Metode Pembelajaran. Retrieved October 24, 2020, from <https://sites.google.com/a/students.unnes.ac.id/pus/page-1/tujuan-penggunaan-metode-pembelajaran>
- UNESCO. (2018). Inklusi Pendidikan untuk Siswa dengan Kebutuhan Khusus.
- (Warini et al., 2023) Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>
- Yudianto, A. (2017). Penerapan metode pembelajaran. *Al hikmah : indonesian journal of early childhood islamic education*. Vol 2(1): 87-90